

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PEMENUHAN MODAL INTI
PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

**WINDY MEGA MUJI KUSUMAWATI
NIM : 2013210403**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Windy Mega Muji Kusumawati
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 18 November 1995
N.I.M : 2013210403
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Stara 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Pemenuhan
Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 30/03/17


(Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M.)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : 30/03/17


(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PEMENUHAN MODAL INTI
PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH**

Windy Mega Muji Kusumawati
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : windymega9@gmail.com

Emanuel Kristijadi
STIE Perbanas Surabaya
Email : didik@perbanas.ac.id
Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of variables Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk and Operational Risk to the fulfillment of core capital in the Regional Development Bank simultaneously and partially.

The sample used in this research is PT BPD Lampung, PT BPD Maluku, Southeast Sulawesi and PT BPD. This research period starting from the first quarter of 2011 to the second quarter of 2016. The data analysis in this research is descriptive analysis and multiple linear regression analysis.

The results of this study provide evidence that the LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, and FBIR have a significant effect simultaneously on the fulfillment of core capital in the Regional Development Bank. BOPO significant negative effect on the fulfillment of core capital Regional Development Bank. FBIR positive significant effect on the fulfillment of core capital in the Regional Development Bank. NPL has a significant negative effect on the fulfillment of core capital Regional Development Bank. Among the six independent variables LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, and FBIR the most dominant influence on the fulfillment of Core Capital is FBIR.

Keywords: Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operational Risk, and Compliance Core Capital

PENDAHULUAN

Menurut (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992) Tentang Perbankan sebagaimana sekarang telah dirubah

menjadi (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998) Tentang Perbankan, yang dimaksud dengan segala sesuatu yang

menyangkut tentang bank, yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank sendiri adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut(Kasmir,2012:12), Bank dalam menjalankan usahanya menghimpundana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dalam menciptakan perbankan yang sehat, Bank Indonesia telah mengeluarkan program Arsitektur Perbankan Indonesia atau API yaitu program pengaturan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank, dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha mengembangkan teknologi informasi, maupun meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. Modal bank adalah dana yang di investasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2012:137). Modal merupakan faktor penting dalam

upaya mengembangkan usaha bank. Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa posisi pemenuhan modal inti (ATMR) secara rata-rata trend pada bank pembangunan daerah selama periode 2011-2016 cenderung mengalami penurunan sebesar -1,28 persen. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah dalam pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah. Dengan demikian Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap Pemenuhan Modal Inti. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban Penyediaan Modal Inti bagi Bank Umum.Selain itu, dalam melakukan penilain kecukupan Permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil Risiko Bank.Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Hal ini disebabkan dari dua puluh enam bank pembangunan daerah terdapat dua puluh bank yang rata-rata trendnya mengalami penurunan. dari dua puluh enam bank yang mengalami rata-rata trend negative. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah dalam pemenuhan modal inti pada bank pembangunan dalam menilai tingkat kesehatan dan kinerja suatu bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka akan baik kinerja bank tersebut.

Tabel 1.1
Rata-Rata Pemenuhan Modal Inti Pada Bank Pembangunan Daerah
Periode Tahun 2011 – 2016
(dalam presentase)

NO	NAMA BANK	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016*	Tren	Rata2 tren
1	PT. BPD Kalimantan Barat	6.06	6.29	0.23	6.24	-0.05	5.48	-0.76	5.02	-0.46	4.65	-0.37	-0.28
2	PT. BPD Kalimantan Timur	5.63	5.04	-0.59	5.56	0.52	5.83	0.27	3.80	-2.03	5.23	1.43	-0.08
3	PT. Bank Aceh	5.77	5.93	0.16	6.03	0.10	6.04	0.01	5.92	-0.12	5.12	-0.80	-0.13
4	PT. BPD Bali	9.33	6.35	-2.98	5.82	-0.53	5.08	-0.74	5.13	0.05	4.97	-0.16	-0.87
5	PT. BPD Bengkulu	4.58	6.7	2.12	6.23	-0.47	6.11	-0.12	5.53	-0.58	6.58	1.05	0.40
6	PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	8.31	7.47	-0.84	5.71	-1.76	6.44	0.73	5.21	-1.23	5.06	-0.15	-0.65
7	PT. BPD DKI	16.2	11.0	-5.20	7.61	-3.39	6.02	-1.59	4.38	-1.64	4.06	-0.32	-2.43
8	PT. BPD Jambi	4.50	4.27	-0.23	7.28	3.01	3.84	-3.44	3.79	-0.05	3.92	0.13	-0.12
9	PT. BPD Jawa Barat dan Banten	5.43	5.43	0	6.04	0.61	6.24	0.20	6.56	0.32	5.53	-1.03	0.02
10	PT. BPD Jawa Tengah	7.01	7.06	0.05	7.37	0.31	7.61	0.24	3.89	-3.72	6.82	2.93	-0.04
11	PT. BPD Kalimantan Selatan	6.01	5.80	-0.21	5.92	0.12	4.98	-0.94	5.08	0.10	5.64	0.56	-0.07
12	PT. BPD Kalimantan Tengah	5.62	4.44	-1.18	4.29	-0.15	3.54	-0.75	3.69	0.15	3.68	-0.01	-0.39
13	PT. BPD Lampung	5.30	5.45	0.15	5.41	-0.04	5.58	0.17	5.44	-0.14	5.59	0.15	0.06
14	PT. BPD Maluku dan Maluku Utara	7.62	7.27	-0.35	6.78	-0.49	6.09	-0.69	5.63	-0.46	5.47	-0.16	-0.43
15	PT. BPD Nusa Tenggara Barat	8.33	8.30	-0.03	6.16	-2.14	5.43	-0.73	3.97	-1.46	4.16	0.19	-0.83
16	PT. BPD Nusa Tenggara Timur	4.87	7.74	2.87	6.59	-1.15	5.79	-0.8	4.44	-1.35	4.72	0.28	-0.03
17	PT. BPD Papua	4.46	5.33	0.87	5.92	0.59	5.63	-0.29	4.75	-0.88	5.87	1.12	0.28
18	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau	5.09	5.38	0.29	5.65	0.27	5.79	0.14	6.17	0.38	6.34	0.17	0.25
19	PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	5.39	5.21	-0.18	5.23	0.02	4.15	-1.08	4.63	0.48	4.89	0.26	-0.10
20	PT. BPD Sulawesi Tenggara	4.03	4.62	0.59	4.66	0.04	4.36	-0.30	4.41	0.05	5.29	0.88	0.25
21	PT. BPD Sulawesi Utara	8.54	7.28	-1.26	6.12	-1.16	7.52	1.40	1.90	-5.62	7.45	5.55	-0.22
22	PT. BPD Sumatera Barat	9.27	8.97	-0.30	8.39	-0.58	7.98	-0.41	2.45	-5.53	5.86	3.41	-0.68
23	PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	9.08	7.99	-1.09	6.81	-1.18	3.60	-3.21	6.42	2.82	7.03	0.61	-0.41
24	PT. BPD Sumatera Utara	9.45	10.0	0.55	9.46	-0.54	2.48	-6.98	8.23	5.75	8.21	-0.02	-0.25
25	PT. BPD Jawa Timur	6.45	3.91	-2.54	4.40	0.49	4.72	0.32	4.95	0.23	5.41	0.46	-0.21
26	PT. BPD Sulawesi Tengah	6.41	3.18	-3.23	4.42	1.24	3.97	-0.45	3.77	-0.20	4.08	0.31	-0.47
RATA-RATA TREN/TAHUN		0.15	0.62	0.02	0.32	-0.03	0.35	-3.71	0.35	-11.5	0.28	-3.90	-1.28

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, diolah *)Per Juni 2016”.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?

- Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
 6. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
 7. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
 8. Manakah dari variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara parsial ada yang memiliki pengaruh dominan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Terdapat tiga peneliti sebelumnya yang bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan, yaitu sebagai berikut:

1. Sofan Hariati (2012)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum yang *Go*

- parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
 4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
 5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
 6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
 7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
 8. Mengetahui diantara variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.

Public”. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

1. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*.
2. Variabel LDR, IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*.

3. Variabel NPL, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*.
4. Variabel PDN, PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public*.

2. Ovie Arianti (2012)

Peneliti membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada Bank-bank Pemerintah”. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Rasio LDR, LAR, NPL, IR, PDN, BOPO, FBIR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
2. Variabel LDR, NPL, dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
3. Variabel LAR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
4. Variabel PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
6. Di antara keenam variabel tersebut, yang memiliki kontribusi dominan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah adalah BOPO.

3. Antariksa Yudhi Chandra (2013)

Peneliti ini membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
2. LDR, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
3. IPR, IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.

Rizqy Indriasanti (2012)

Peneliti ini membahas mengenai “Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Jakarta. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

1. Rasio yang terdiri dari ROA, ROE, LDR, NPL, NPA dan BOPO, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bursa efek jakarta.
2. NPA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bursa Efek jakarta.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012 : 286). Bank tidak dapat mengetahui secara pasti kapan dan berapa dana yang akan ditarik oleh deposan. Kesulitan likuiditas dalam jumlah besar dapat menyebabkan bank tersebut termasuk dalam golongan kurang sehat, kurang bisa dipercaya, dan dapat mengalami kerugian. Oleh karena itu pengelolaan bank harus dapat memperkirakan kebutuhan likuiditasnya yang cukup kompleks.

Mengelola likuiditas meliputi perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah sebagai berikut:

signifikan terhadap CAR pada Bursa efek jakarta.

4. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bursa Efek jakarta.
5. LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bursa efek jakarta.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bursa efek jakarta.

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya 2013:116). LDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2012 : 724):

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100$$

Keterangan:

- a. Total kredit diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan

dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 287). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Suratberhargayangdimilikibank}}{\text{Danapihakketiga}} \times 100$$

Ketrangan: Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki oleh bank, terletak di aktiva.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Ferry N. Idroes, 2012 : 22). Salah satu contoh dari risiko kredit adalah timbulnya kredit bermasalah. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada para nasabahnya (debitur). Semakin besar rasio menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank dan semakin besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar, maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Totalkreditbermasalah}}{\text{Totalkredit}} \times 100$$

Keterangan:

- Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit yang kurang lancar, kredit digunakan, dan kredit macet.
- Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2012 : 813). Istilah ini digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan hal lainnya ditentukan dipasar. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah rasio yang di-gunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga yang dibayarkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interestratesensitivityasset}}{\text{Interestratesensitivityliability}} \times 100$$

Keterangan:

- Interest rate sentivity asset*: total surat berharga + giro pada bank + kredit yang diberikan + penyertaan.

b. *Interest rate sensitivity liability*: total dana pihak ketiga + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008 : A22). Risiko operasional melekat pada setiap aktivitas fungsional bank, seperti kegiatan perkreditan, *treasury* dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumentan, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. *Operating Efficiency Ratio* (BOPO)

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank (SEBI No.6/23/DPNP/2004). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Totalbiayaoperasional}}{\text{Totalpendapatanoperasional}} \times 100$$

Keterangan:

a. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank. Terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya

penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

b. Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

2. *Fased Based Income Ratio* (FBIR)

adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2012 : 115). Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini, yaitu biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan biaya komisi, biaya sewa dan biaya iuran. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatanoperasionallainnya}}{\text{Pendapatanoperasional}} \times 100$$

Keterangan:

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Pemenuhan Modal Inti

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR yang membandingkan antara jumlah kredit dengan dana pihak ketiga. Hubungan antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah (Negatif). Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi LDR, maka kemampuan bank untuk membayar kewajiban segera atau

kebutuhan likuiditasnya semakin tinggi. Sedangkan hubungan LDR dan Modal adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti peningkatan total kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya berdampak pada pendapatan meningkat, laba meningkat, dan modal meningkat, akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan modal inti adalah tidak searah (negatif).

b. Investing Policy Ratio (IPR)

Selanjutnya rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah IPR yang membandingkan antara total surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga. Hubungan antara IPR dan risiko likuiditas adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah investasi pada surat berharga yang dilakukan bank, maka terjadi peningkatan pendapatan, laba, dan modal sehingga risiko likuiditas bank semakin menurun. Disisi lain hubungan IPR dengan modal inti adalah searah (positif), hal ini dapat terjadi karena jika IPR meningkat maka pendapatan meningkat, laba meningkat, modal pun ikut meningkat, akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan modal inti adalah tidak searah (negatif).

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Pemenuhan Modal Inti

Risiko kredit adalah risiko yang timbul dikarenakan kegagalan debitur mengembalikan pinjaman

pada waktu yang telah ditentukan, risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah NPL. Secara konsep, hubungan rasio NPL dengan risiko kredit adalah searah (positif). Karena Apabila NPL meningkat, berarti kenaikan total kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit yang diberikan. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan Pemenuhan Modal Inti juga akan menurun.

Jadi pengaruh NPL terhadap Pemenuhan Modal Inti adalah negatif. Dilihat dari risiko kredit, semakin tinggi NPL menandakan bahwa semakin banyak kredit bermasalah, sehingga risiko kreditnya akan semakin tinggi. Jadi pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Sehingga, pengaruh risiko kredit terhadap Pemenuhan Modal Inti adalah negatif karena jika kredit semakin berisiko akan menyebabkan Pemenuhan Modal Inti menurun.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Pemenuhan Modal Inti

Risiko pasar adalah risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variable pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar serta termasuk perubahan harga option. Pengaruh IRR terhadap Pemenuhan Modal Inti dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat,

berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar daripada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan Pemenuhan Modal Inti juga meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap Pemenuhan Modal Inti adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan Pemenuhan Modal Inti juga menurun.

Jadi pengaruh IRR terhadap Pemenuhan Modal Inti negatif. Dilihat dari risiko pasar, IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar daripada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada

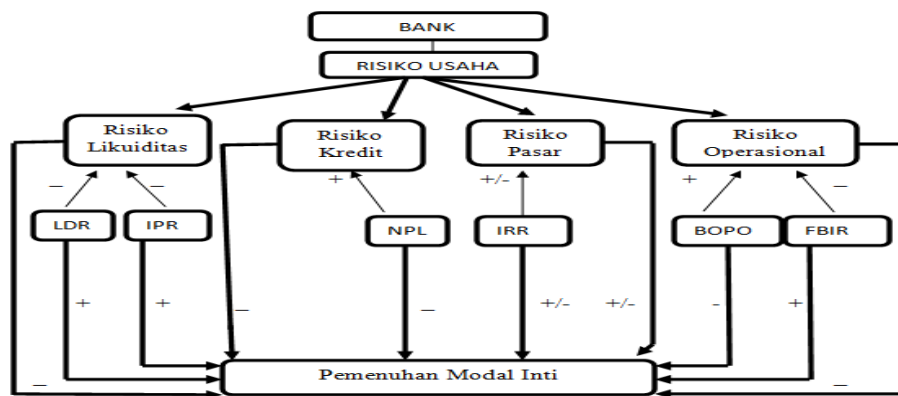
penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap Pemenuhan Modal Inti adalah positif atau negatif.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Pemenuhan Modal Inti

Risiko Operasional adalah risiko yang timbul dikarenakan kegagalan bank dalam mengefisienkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan diantaranya adalah BOPO dan FBIR hubungan FBIR dengan risiko operasional adalah berlawanan arah atau negatif karena apabila FBIR meningkat maka disebabkan karena kenaikan pendapatan operasional lain lebih besar dari pada kenaikan total pendapatan operasional, akibatnya laba operasional meningkat, total laba yang diterima juga ikut meningkat, sehingga risiko operasional menurun. Disisi lain hubungan FBIR dengan Modal Inti adalah searah atau positif karena jika FBIR meningkat maka disebabkan karena kenaikan pendapatan operasional lain lebih besar dari pada kenaikan total pendapatan operasional, akibatnya laba operasional meningkat, total laba yang diterima juga meningkat, dan Modal Inti pun juga ikut meningkat. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko

operasional terhadap Modal Inti adalah berlawanan arah. Sedangkan hubungan antara BOPO dan risiko operasional adalah searah atau positif. Karena meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada pendapatan operasional sehingga risiko operasional meningkat. Disisi lain, hubungan BOPO dengan Modal Inti adalah berlawanan

arah atau negatif karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun dan Modal juga ikut menurun. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko operasional dengan Modal Inti adalah berlawanan arah atau negatif.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN
Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank pembangunan daerah. Pada penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan dari anggota populasi bank pembangunan daerah, tetapi penelitian ini menggunakan sebagian anggota populasi bank pembangunan daerah yang terpilih untuk dijadikan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah

non random/non probability yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan karakteristik populasi yang telah diketahui. Berdasarkan data diatas, adapun kriteria populasi bank pembangunan daerah yang berdasarkan profitabilitasnya adalah Bank Pembangunan Daerah yang memiliki modal inti antara Rp.500.000.000.000 sampai dengan Rp.600.000.000.000.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu; laporan keuangan dari Bank Pembangunan Daerah Triwulan

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui perkembangan rasio-rasio Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang dijadikan sampel selama triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. Analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Alat ukur statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung rasio-rasio keuangan perbankan. Langkah awal dalam analisis, yaitu menghitung rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian.
2. Melakukan analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan seperti LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR.
3. Melakukan analisis untuk menguji hipotesis:
 - a. Analisis regresi
Melakukan analisis regresi untuk menentukan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Keterangan :

Y = Pemenuhan Modal Inti

pada Periode Triwulan I tahun 2011 sampai dengan Triwulan II tahun 2016, didapat dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan melalui website www.ojk.go.id per triwulan.

A = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi

X_1 = Loan to Deposit Ratio (LDR)

X_2 = Investing Policy Ratio (IPR)

X_3 = Non Performing Loan (NPL)

X_4 = Interest Rate Risk (IRR)

X_5 = Operating Efficiency Ratio (BOPO)

X_6 = Fee Based Income Ratio (FBIR)

e_i = Faktor pengganggu di luar model

b. Uji simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya pengaruh variabel X (variabel bebas) secara simultan terhadap variabel Y (variabel terikat). Langkah-langkah dalam pengujian adalah sebagai berikut:

1) Memformulasikan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

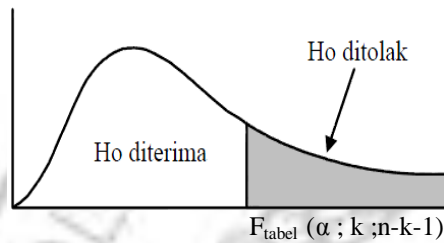
Artinya adalah semua variabel bebas (LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR) secara simultan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti (variabel terikat).

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$$

Artinya adalah semua variabel bebas (LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

Pemenuhan Modal Inti (variabel terikat).

- 2) Menentukan taraf signifikan yang digunakan (α) adalah sebesar 5%.
- 3) Menentukan daerah penerimaan dan penolakan dan penolakan terhadap H_0 seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 untuk Uji F

- 4) Menghitung nilai statistik F dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $F = \frac{SSR/K}{SSE/(n-k-1)}$
- 5) Menarik kesimpulan berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan.

Kesimpulan H_0 diterima atau H_0 ditolak berdasarkan hasil perbandingan antara F hitung dan F tabel dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$
 H_0 diterima artinya variabel-variabel bebas penelitian (LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR) secara simultan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti (variabel terikat).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji hipotesis dilakukan uji f yang menunjukkan pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tergantung.

- b) H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 ditolak artinya variabel-variabel bebas penelitian (LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti (variabel terikat).

4. Uji parsial (Uji t)

Langkah-langkah pengujian yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Memformulasikan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0$, berarti variabel bebas (LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR) secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti.

- 2) $H_1 : \beta_1 > 0$, berarti variabel bebas (LDR, IPR, dan FBIR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti.

- 3) $H_1 : \beta_1 < 0$, berarti variabel bebas (NPL dan BOPO) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti.

- 4) $H_1 : \beta_1 \neq 0$, berarti variabel bebas (IRR) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti.

- b. Menentukan taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

- c. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0 untuk Uji T.

Berdasarkan hasil uji f sesuai perhitungan program SPSS 20.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, berarti variabel bebas (LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR) secara bersama-sama mempunyai

pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat pemenuhan modal inti. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$, Artinya adalah semua variabel bebas (LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti (variabel terikat).

- b. $(\alpha) = 0.05$ dengan (df) pembilang = $k = 6$ dan (df) penyebut = $66 - 6 - 1 = 59$
- c. $F_{table} (6 : 59) = 2,26$
- d. Kriteria pengujian untuk hipotesis adalah sebagai berikut :
 1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- e. Berdasarkan table F dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh sebesar 5,961. $F_{hitung} (5,961) >$ dari $F_{table} (2,26)$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Pemenuhan modal inti. Berdasarkan nilai koefisien determinasi simultan atau R square menunjukkan 0,377 atau 37,7 persen perubahan pada variabel tergantung pemenuhan modal inti disebabkan oleh variabel bebas secara simultan. Sisanya sebesar 62,3 persen disebabkan oleh variabel pengganggu diluar model. Dan sedangkan koefisien korelasi (R) menunjukkan angka 0,614 yang

menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan memiliki hubungan yang kuat dengan variabel tergantung Pemenuhan Modal Inti.

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pemenuhan modal inti (Tier 1). Hal ini tersebut akan dijelaskan melalui pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Uji Hipotesis

a. Uji t Sisi Kanan

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, berarti variabel-variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung pemenuhan modal inti. $H_1 : \beta_1 > 0$, berarti variabel-variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel tergantung pemenuhan modal inti.

b. Uji t Sisi Kiri

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, berarti variabel-variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung pemenuhan modal inti. $H_1 : \beta_1 < 0$, berarti variabel-variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel tergantung pemenuhan modal inti.

$H_1 : \beta_1 < 0$, berarti variabel-variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel tergantung pemenuhan modal inti.

c. Uji t Dua Sisi

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti variabel-variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung pemenuhan modal inti. $H_1 : \beta_1 \neq 0$, berarti variabel-variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap variabel tergantung pemenuhan modal inti.

d. Perhitungan t table untuk Uji Satu Sisi $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (df) = 59, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,67109. $\alpha = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 59, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,00100

a. Kriteria pengujian untuk hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Untuk uji t Sisi kanan : H_0 diterima apabila : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila : $t_{hitung} > t_{tabel}$

b. Untuk t Sisi Kiri : H_0 diterima apabila : $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila : $t_{hitung} < -t_{tabel}$

c. Untuk t dua Sisi: H_0 diterima apabila : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila : $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

1. LDR terhadap Pemenuhan Moda Inti

Berdasarkan Uji t pada variabel LDR mempunyai t hitung sebesar 0,419 dan t tabel sebesar 1,67109. Artinya t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel Pemenuhan Modal Inti (Y). Besarnya koefisien determinasi (r_2) adalah 0,002916. maka secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 0,02916 persen terhadap kenaikan variabel Pemenuhan Modal Inti (Y) pada Bank pembangunan daerah.

2. Pengaruh IPR terhadap Pemenuhan Modal Inti

Berdasarkan uji t pada variabel IPR mempunyai t hitung sebesar 0,358 dan t tabel sebesar

1,67109. artinya t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung Pemenuhan Modal Inti (Y). besarnya koefisien determinasi (r_2) adalah sebesar 0,002209 maka secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 0,2209 persen terhadap kenaikan variabel Pemenuhan Modal Inti (Y) pada bank pembangunan daerah.

3. .Pengaruh NPL terhadap Pemenuhan Modal Inti

Berdasarkan uji t pada variabel NPL mempunyai t hitung sebesar -3,343 dan t tabel sebesar 1,67109. artinya t hitung < -t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel tergantung Pemenuhan Modal Inti (Y). besarnya koefisien determinasi (r_2) adalah sebesar 0,114921 maka secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 11,4921 persen terhadap kenaikan variabel Pemenuhan Modal Inti (Y) pada bank pembangunan daerah.

4. Pengaruh IRR terhadap Pemenuhan Modal Inti

Berdasarkan uji t pada variabel IRR mempunyai t hitung sebesar 0,263 dan t tabel sebesar $\pm 2,00100$ artinya t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung Pemenuhan Modal Inti

(Y). besarnya koefisien determinasi (r_2) adalah sebesar 0,001156 maka secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 0,1156 persen terhadap kenaikan variabel Pemenuhan Modal Inti (Y) pada bank pembangunan daerah.

5. Pengaruh BOPO terhadap Pemenuhan Modal Inti

Berdasarkan uji t pada variabel BOPO mempunyai t hitung sebesar -3,498 dan t tabel sebesar -1,67109 artinya t hitung < -t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung Pemenuhan Modal Inti (Y). besarnya koefisien determinasi (r_2) adalah sebesar 0,171396 maka secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 17,1396persen

terhadap kenaikan variabel Pemenuhan Modal Inti (Y) pada bank pembangunan daerah.

6. Pengaruh FBIR terhadap Pemenuhan Modal Inti

Berdasarkan uji t pada tabel 4.10 variabel FBIR mempunyai t hitung sebesar 4,364 dan t tabel sebesar 1,67109. artinya t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima .Hal ini menunjukkan bahwa variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung Pemenuhan Modal Inti (Y). besarnya koefisien determinasi (r_2) adalah sebesar 0,244036 maka secara parsial variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 0,244036persen terhadap kenaikan variabel Pemenuhan Modal Inti (Y) pada bank pembangunan daerah.

Tabel 1.2

KOEFISIEN REGRESI LINIER BERGANDA

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
X1 = LDR	0,012
X2 = IPR	0,039
X3 = NPL	-1,915
X4 = IRR	0,013
X5 = BOPO	-0,195
X6 = FBIR	0,361
R. Square = 0,377	Sig.F = 0,000
Konstanta = 29,814	Fhitung = 5,961
R = 0,614	

Sumber : data diolah spss

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pemenuhan Modal Inti pada bank

pembangunan daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai triwulan 2 tahun 2016. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian periode triwulan I tahun

- 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. Besarnya pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR terhadap pemenuhan modal inti adalah sebesar 0,377 atau 37,7 persen. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah yaitu diterima.
2. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016. Dapat disimpulkan risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pemenuhan modal inti. Dengan demikian hipotesis nomor tiga menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah yaitu ditolak.
 3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016. Dapat disimpulkan risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti. Dengan demikian hipotesis nomor empat menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah yaitu diterima.
 4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016. Dapat disimpulkan risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap pemenuhan modal inti. Dengan demikian hipotesis nomor lima menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah yaitu ditolak.
 5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016. Dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti. Dengan demikian hipotesis nomor enam menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah yaitu diterima.
 6. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pemenuhan

modal inti pada bank pembangunan daerah pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016. Dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti. Dengan demikian hipotesis nomor tujuh menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah yaitu diterima.

7. Diantara tujuh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan adalah FBIR karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial paling tinggi sebesar 0,244036 atau 24,40 persen daripada koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.
8. Diantara tujuh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan adalah FBIR karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial paling tinggi sebesar 0,244036 atau 24,40 persen daripada koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

SARAN

Dalam penelitian ini menyadari bahwa hasil dalam penelitian yang telah dilakukan masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan yang belum sempurna. Bank Pembangunan Daerah

DAFTAR PUSTAKA

Antariksa Yudhi Chandra. 2013. yang berjudul "Pengaruh

- a. Untuk PT BPD sampel penelitian terutama bagi PT BPD Lampung disarankan agar memperbaiki rasio NPL karena memiliki trend NPL yang meningkat. PT BPD Lampung dapat memperbaiki rasio NPL dengan cara meningkatkan total kredit bermasalah dan menurunkan total kredit. Dengan demikian trend NPL pada PT BPD Lampung akan menurun.
- b. Untuk semua PT BPD sampel penelitian disarankan agar memperbaiki rasio BOPO karena memiliki trend BOPO yang meningkat. PT BPD sampel dapat memperbaiki rasio BOPO dengan cara menurunkan total biaya operasional dan meningkatkan total pendapatan operasional. Dengan demikian trend BOPO pada PT BPD sampel akan menurun.
- c. Untuk PT BPD sampel penelitian terutama bagi PT BPD Lampung disarankan agar memperbaiki rasio FBIR karena memiliki trend FBIR yang menurun. PT BPD Lampung dapat memperbaiki rasio FBIR dengan cara meningkatkan pendapatan dan meningkatkan pendapatan non operasional lainnya, namun peningkatan pendapatan non operasional lainnya harus jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional. Dengan demikian trend FBIR pada PT BPD Lampung akan meningkat.

Risiko Usaha Terhadap (CAR) Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia". Skripsi Sarjana

- tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Ferry N. Idroes. 2012. *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan Pilar Basel II Terkait Aplikasi Regulasi Dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta
- Ghozali, Imam 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* :Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Herman Darmawi 2012. *Manajemen Risiko*. Penerbit: Bumi Aksara. Jakarta
- Hendra Fitrianto, Wisnu Mawardi. 2012. Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. (Online), Volume 3, Nomor 1, (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo>, diakses 20 Desember 2016)
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers (Grafindo Grup)
- Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta: (<http://www.ojk.go.id> diakses 20 September 2016)
- Lukman Dendawijaya. 2013. Yang berjudul “Manajemen Perbankan”. Cetakan kedua Ghalia Indonesia
- Masyud Ali. 2012. *Manajemen Risiko :Strategi Perbankan Dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Penerbit : Raja grafindo. Jakarta
- Ovie Arianti. 2012. yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank-bank Pemerintah”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 23/ PBI/ 2011 tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”. Jakarta
- Puguh Suharsono 2013. yang berjudul “Model Analisis Kuantitatif”. Penerbit : Jakarta PT. Ekonisia
- Sofan Hariati. 2012. yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequancy Ratio Pada Bank Umum yang Go Public”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Veithzal Rivai. 2012. *Bank And Financial Institution Management : Conventional And Sharia System*. Penerbit : Raja Grafindo Persada. Jakarta.